

Original Article

Condition of perceived self-efficacy as a predictive of student readiness in college tasks

Yuzarion¹⁾, Alfaiz^{2*)}, Rici Kardo³⁾, Lovelly Dwinda Dahen⁴⁾

¹²³⁴ STKIP PGRI Sumatera Barat

*) Correspondence regarding this article should be addressed to: Department of Guidance and Counseling Jl. Gn. Pangilun, Gn. Pangilun, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25173, Indonesia; E-mail: alfaiz@stkip-pgri-sumbang.ac.id

Article History:

Received: 30/08/2017;
Revised: 03/10/2017;
Accepted: 31/10/2017;
Published: 06/11/2017.

How to cite (APA 6th):

Yuzarion, Y., Alfaiz, A., Kardo, R., & Dahen, L.D. (2017). Condition of perceived self-efficacy as a predictive of student readiness in college tasks. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 105–112. DOI: 10.26539/terapeutik.32142



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Yuzarion, Y., Alfaiz, A., Kardo, R., & Dahen, L.D. (2017).

Abstract: Self-efficacy is the psychological aspect that shapes human activity. It comes from experience and ability about themselves to accomplish the task. In this article, discussed research findings in 2012 and 2015 on self-efficacy perception students in readiness to complete the task of college, whether there is a change during the period from three years after the condition of efficacy himself in completing the task. This research used a quantitative descriptive method, and took with proportional stratified random sampling. Research in 2012 found that perceptions of self-efficacy students in completing a lecture in the level of underprivileged and research in 2015 found that the level capable and have a contribution in preparedness in completion of the task. The question that will be discussed throughout this article, does self-efficacy have the effect of different educational backgrounds? These findings have an impact of the reality in the practice of counseling services which researchers and colleagues must recognize and handle.

Key words: Self-efficacy, higher education, tasks, readiness, college student

Abstrak: Efikasi diri adalah aspek psikologi yang membentuk aktivitas manusia, ini berasal dari pengalaman dan kemampuan tentang diri mereka sendiri untuk menyelesaikan tugas. Dalam artikel ini, didiskusikan hasil temuan penelitian di tahun 2012 dan 2015 tentang persepsi efikasi diri Mahasiswa dalam kesiapan untuk menyelesaikan tugas kuliah, apakah ada perubahan dalam kurun waktu 3 tahun tentang kondisi efikasi dirinya dalam menyelesaikan tugas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dan sampel diambil dengan proposional stratified random sampling. Penelitian tahun 2012 ditemukan bahwa persepsi akan efikasi diri Mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah dalam level kurang mampu dan penelitian tahun 2015 di temukan bahwa level mampu dan memiliki kontribusi dalam kesiapan dalam penyelesaian tugas. Pertanyaan yang akan dibahas dalam artikel ini, apakah efikasi diri memiliki efek dari perbedaan latar belakang pendidikan? Temuan ini memiliki dampak kepada kenyataan dalam praktik layanan konseling yang mana peneliti dan kolega harus mengakui dan menanganinya.

Kata Kunci: Efikasi Diri, perguruan tinggi, tugas, kesiapan diri dan mahasiswa

Pendahuluan

Gejala-gejala kesenjangan dan kondisi kehidupan di berbagai bidang dalam beberapa tahun terakhir ini tampak semakin meningkat (Rangka, 2017) sehingga pendidikan merupakan poin yang krusial dalam kebutuhan hidup manusia pada masa saat ini. Bukan hanya untuk mengejar prestise melainkan juga mencapai suatu bentuk kepuasan psikologis dan sosial, yaitu kepuasan terbentuknya perilaku dan pola pikir yang berimbang pada perubahan kebudayaan dan paradigma manusia dalam menjalankan hidupnya. Hal ini dikarenakan inti dari pendidikan adalah belajar yang merupakan proses perubahan perilaku dan pola pikir manusia.

Mengenai belajar Schunk (2008) merumuskan pandangannya, yaitu *“learning is an enduring change in behavior, or in the capacity to behave in a given fashion, which results from practice or other*

forms of experience". Apabila ditilik secara mendalam mengenai konsep belajar yang dikemukakan oleh Schunk, maka bisa ditemukan beberapa kriteria yang perlu dipahami, yaitu *kriteria pertama*, orang belajar ketika mereka mendapatkan pengetahuan dan menjadi mampu dalam melakukan sesuatu secara berbeda. Belajar melibatkan pengembangan tindakan yang baru atau memodifikasi pengetahuan yang telah ada sebelumnya. *Kriteria kedua, behavioral change and endure over time*.

Pembelajaran merupakan perubahan perilaku dari pengetahuan yang diperoleh dan tidak hanya sebatas itu, melainkan juga harus dipertahankan setiap waktu dengan latihan, pengulangan dan menambah pengalaman. *Kriteria ketiga, learning occurs through practice or other forms of experience*. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran itu semakin bermakna ketika dilakukannya pelatihan, serta semua bentuk dari pengalaman, juga termasuk kepada faktor *heredity* atau keturunan dan *environment* atau lingkungan.

Berkaitan akan pandangan mengenai belajar, pemerintah dengan aturan undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1 "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pada tahun 2012 Kurikulum Pendidikan Tinggi/KPT (UUPT no 12/2012 dan KKNI – Perpres no 8/2012) mengutamakan kesetaraan capaian pembelajaran (mutu), terdiri dari pembentuk sikap, tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan keilmuan, kewenangan dan tanggung jawab (Tim Kurikulum dan Pembelajaran Dikti (2014). Hal ini menggambarkan bahwa apapun arah keahlian akan disetarakan di setiap masing-masing perguruan tinggi, dengan konsistensi kemampuan yang dimiliki adalah tata nilai dan sikap yang positif hal ini dikenal dengan *soft skill*.

Konsep dari pendidikan tinggi Indonesia tahun 2012 di atas tujuan pendidikan tinggi berfokus kepada capaian pembelajaran akan Sikap dan Tata nilai kedua ini dirangkum dalam aspek psikologis yang disebut Afektif (Soft Skill). Bagian kedua penguasaan materi/pengetahuan akademis atau disebut dengan Kognitif (Hard Skill). Setelah itu baru Kemampuan kerja, Kewenangan, dan Tanggung jawab yaitu unsur bagian Konatif/Psikomotor (Expertise) (Alfaiz, 2015).

Esensi dari pendidikan tinggi adalah mempersiapkan mahasiswa bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi mempersiapkan keyakinan dan kapabilitas diri dalam kesiapan dirinya dalam menyelesaikan studi. Persiapan ini seperti dalam aspek psikologis yakni secara kognitif (kemampuan intelektualitas Mahasiswa), afektif (kemampuan sikap/karakter (*soft skill*) Mahasiswa) dan psikomotor (keterampilan/*hard skill* Mahasiswa). Hal ini tentunya memiliki persiapan seperti afektif, kognitif, dan psikomotor dalam menempuh proses belajar di bangku perkuliahan. Oleh karena itu, dengan komponen tersebut, tentunya mahasiswa memiliki kesiapan diri dan keyakinan diri dalam proses tersebut yakni penyelesaian tugas.

Fakta dilapangan banyak terdapat penyimpangan atau ketidakpercayaan serta ketidaklayakan perilaku mahasiswa dalam proses perkuliahan, sehingga muncul pertanyaan seperti apa efikasi diri dan kesiapan diri mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Bandura dalam Hergenhahn (2010) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang salah satunya karena berita dan media hiburan. Seperti halnya pada masa sekarang di era globalisasi; budaya, ideologi, cara hidup (*the way of life*), pola pikir *western* yang berbaur dengan budaya ketimuran bangsa Indonesia yang mempengaruhi banyak perilaku manusia dan remaja Indonesia. Jika pendidikan tidak bisa memberikan identitas diri dan kapabilitas diri mahasiswa dalam rangka mempersiapkan diri mahasiswa dalam tugas dan karir, maka produk/output bangsa ini tidak akan siap untuk berkarir dan bersaing dengan negara lain dalam tahun-tahun menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) (Alfaiz, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu, mengungkapkan jenis kelamin atau gender memiliki pengaruh terhadap *self-efficacy* (Ifdil, Apriani, Yendi, & Rangka, 2016). Mahasiswa perlu mengenali peran mereka baik sebagai laki-laki maupun perempuan agar bisa hidup dan belajar di masyarakat. Pendidikan adalah salah satu cara untuk tetap mempertahankan dan memperkuat nilai budaya dan karakter Mahasiswa, serta kesiapan karir yang tentunya di mulai dari pendidik yang menjadi *role model*. Oleh karena itu, penulis kali ini ingin membahas hasil temuan yang juga didasarkan pada penelitian tahun 2012 yang lalu serta mendiskusikannya dengan perkembangan efikasi diri mahasiswa yang telah dilakukan riset di tahun 2015

Dalam kaitan ini, efikasi diri yang merupakan aspek *self* maka dapat melihat sekurangnya tiga aspek dari *self*(diri), yakni: *Pertama*, tentang fisik diri, *Kedua*, diri sebagai proses, *Ketiga*, diri sosial. Fokus dalam diskusi kali ini adalah diri sebagai proses yaitu suatu aliran akal pikiran, emosi, dan perilaku yang konstan. Apabila seseorang mendapatkan suatu masalah, memberikan respon secara emosional, membuat suatu rencana untuk memecahkan masalah itu dan kemudian melakukan tindakan, semua peristiwa tersebut adalah bagian dari *diri-sebagai-proses*.

Diri sosial yaitu sebuah konsep yang penting bagi ahli ilmu sosial dan juga ilmu psikologi sosial. Diri sosial atas akal pikiran dan perilaku yang individu ambil sebagai respon secara umum terhadap orang lain dan masyarakat. Dimana setiap individu memiliki peran dalam lingkungan sosial tempat individu itu domisili. Dalam teori peran sosial dalam empat golongan yaitu istilah menyangkut: a) orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, b) perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, c) kedudukan orang-orang dalam perilaku, d) kaitan antara orang dan perilaku.

Untuk efikasi diri merupakan penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan (Alwisol, 2004). Efikasi ini jika dikaitkan dengan diri sosial, maka penyelesaian tugas dan keyakinan diri tergantung kepada bagaimana interaksi secara sosial akademis dalam hal tugas dan kesiapan intelektual dengan lingkungan yang menuntut akademis. Efikasi diri juga berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Efikasi diri didefinisikan oleh Bandura (Wah, 2007) sebagai keputusan orang-orang akan kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diinginkan untuk mencapai tipe kemampuan yang diinginkan, yang memiliki pengaruh penting dalam perilaku manusia dan mempengaruhi tujuan, usaha dan tingkat ketekunan dalam menghadapi tugas sehari-hari. Efikasi diri membantu menentukan apa yang akan dilakukan seseorang dengan pengetahuannya dan keterampilan yang mereka miliki dalam rangka mendapatkan hasil pengharapan. Bandura menjelaskan bahwa: *“That successful execution of task is best served by reasonably accurate efficacy appraisal. Furthermore, overestimated efficacy judgment may serve to increase one’s effort and persistence”*.

Beberapa sumber efikasi diri yang merupakan gambaran *self capabilities* (kemampuan diri) yaitu Pengalaman Performansi (*Mastery Experiences*), merupakan prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Oleh karena itu Bandura sebagaimana dikutip oleh Pajares (2002) bahwa pengalaman performansi ini disebut juga *mastery experience* karena prestasi masa lalu yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi. Bahwasanya siswa yang menyelesaikan ujian matematik dengan baik dan mendapatkan nilai yang tinggi di kelas matematik akan lebih menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat dalam kemampuan matematikanya (Pajares, 2002).

Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya; semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain. Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.

Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya normal. Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat. Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.

Pengalaman *Vikarius* diperoleh melalui model sosial, yaitu efek dari aksi oleh orang lain yang dijadikan model. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

Sebagaimana hasil penelitian Schunk (dalam Pajares, 2002), yaitu: *as Dale Schunk, a prominent self-efficacy theorist and researcher, has demonstrated, the effects of models are particularly relevant in this*

context. A significant model in one's life can help instill self-beliefs that will influence the course and direction that life will take. Students are likely to develop the belief that 'I can do that' when a highly regarded teacher models excellence in an academic endeavor or activity.

Persuasi Sosial (*social persuasion*) Sumber efikasi diri menurut Bandura (Wah, 2007) juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu berupa rasa percaya kepada si pemberi persuasi dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

Keadaan Emosi (*emotional/physiological state*) Bandura (1977) mengatakan empat sumber efikasi diri, salah satunya yakni evaluasi diri sendiri atas emosi sendiri dan keadaan emosi pada saat itu, yang mana hal itu sangat penting karena keadaan fisik dan psikis secara umum sangat berhubungan kepada kemampuan yang ada. Kesiapan adalah memperoleh pemahaman diri, keputusan pribadi, mempersiapkan diri untuk memperoleh pemahaman diri dan upah yang memadai, efektifitas penggunaan waktu dan upaya mencapai kesuksesan pribadi dan yang dicita-citakan.

Hal ini dikarenakan bahwasanya untuk siap berkarir atau dalam aktivitas sosial, bukan hanya kesiapan dalam menyelesaikan tugas akan tetapi efikasi diri juga memiliki unsur penentu yang merupakan titik dasar dalam aktivitas sosial manusia sehari-hari.

Metode

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 dan 2015 menggunakan deskriptif kuantitatif. Untuk melakukan analisis data penelitian, sampel pada penelitian tahun 2012 merupakan mahasiswa di perguruan tinggi STIT Syekh Burhanuddin Pariaman melalui teknik stratified random sampling dengan menentukan sampel fraksi untuk diambil per strata, sampel yang diambil merupakan sampel yang berbeda latar belakang pendidikan dengan 218 orang, tujuannya untuk menganalisis apakah latar belakang dan lingkungan menentukan kondisi efikasi diri.

Untuk penelitian tahun 2015 sampel mahasiswa berasal program studi bimbingan dan konseling STKIP PGRI Sumatera Barat dengan sampel stratified random sampling dengan jumlah sampel 185 orang. Hal ini dilakukan untuk kesiapan mahasiswa menjalankan tugas sebagai pribadi konselor.

Analisis penelitian yang dilakukan adalah melalui analisis deskriptif kuantitatif dengan klasifikasi skor perolehan responden serta melakukan teknik analisis regresi ganda untuk menemukan kontribusi dan sumbangan nilai signifikannya variabel efikasi diri terhadap kesiapan dalam menyelesaikan tugas.

Hasil dan Diskusi

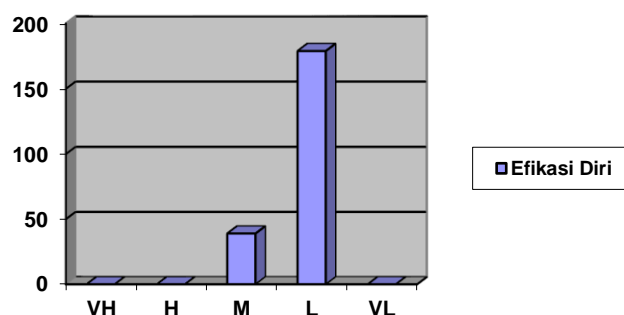
Hasil penelitian pada tahun 2012 yang sampel penelitian terdiri dari mahasiswa STIT Syekh Burhanuddin Pariaman yang mengungkap mengenai kondisi efikasi diri dalam melaksanakan proses kuliah dan tugas, analisis penelitian tersebut menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan perhitungan interval skor dari pengkategorian Sturges.

Sebaran data riset tahun 2012 frekuensi dari total sampel 218, hal ini dikarenakan mayoritas mahasiswa yang kuliah di kampus tersebut berasal dari latar belakang pendidikan umum dengan hasilnya sebanyak 39 orang berada pada kategori cukup yang berada pada interval skor 134-185 dan yang terbesar berada pada kategori rendah dengan jumlah 179 orang yang berada pada interval skor 82-133.

Sampel ini merupakan sampel dari mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan sekolah umum yang berproses di perguruan tinggi agama Islam. Visualisasi hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1 berikut.

Tabel 1. Kategori Berdasarkan Interval Skor

Interval	Kategori	F	%
≥ 238	Sangat Tinggi	0	0
186-237	Tinggi	0	0
134-185	Sedang	39	17.88
82-133	Rendah	179	82.11
≤ 81	Sangat Rendah	0	0
Total		218	100

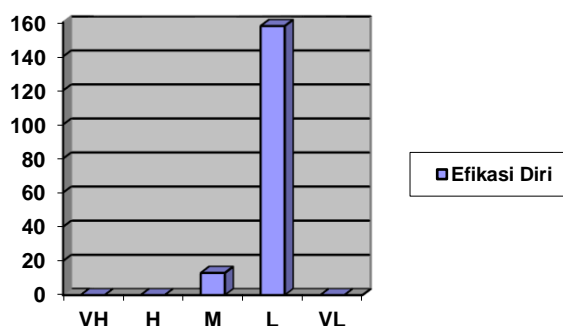


Gambar 1. Tingkat Efikasi Diri SU

Perolehan frekuensi dari total sampel 218, maka 82.11% mahasiswa memiliki self-efikasi yang rendah. Sedangkan untuk sampel mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan sekolah agama yang beerkuliah di institusi agama, disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 2 berikut.

Tabel 2. Kategori Berdasarkan Interval Skor

Interval	Kategori	F	% f
≥ 238	Sangat Tinggi	0	0
186-237	Tinggi	0	0
134-185	Sedang	13	7.60
82-133	Rendah	158	92.39
≤ 81	Sangat Rendah	0	0
Total		171	100



Gambar 2. Tingkat Efikasi Diri SA

Dari Tabel 2 dan Gambar 2 diperoleh informasi bahwa 158 atau 92.39% mahasiswa dengan latar belakang pendidikan agama memiliki self-efikasi yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa jika dibandingkan dengan konsep pengalaman performansi dari sumber efikasi diri, latar belakang pendidikan formal belum menentukan, karena pengalaman performansi merupakan akumulasi dari pengalaman

belajar (*long life experience in learning*). Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura serta temuan dari Pajares dan Miller (1994) bahwasanya efikasi diri lebih bisa menjadi memprediksi akan kemampuan dalam menyelesaikan tugas, merasa siap dengan kemampuan diri serta motivasi untuk kedepannya. Temuan ini menjelaskan bahwasanya individu kurang mampu melaksanakan atau mengeksekusi tugas dan mungkin bahkan dalam karir nantinya. Sehingga efikasi diri akan tinggi jika ketika dia berada dalam lingkungan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya, atau setidaknya yang sesuai dengan ketertarikannya.

Kemudian pada penelitian tahun 2015 yang bertujuan untuk menemukan hasil efikasi diri terhadap kesiapan penyelesaian tugas, menggunakan teknik analisis regresi juga menemukan bahwasanya hasil analisis dari koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut (Alfaiz & Yandri, 2015).

Tabel 3. Perhitungan Koefisien Regresi

Tahun Akademik	Regresi	t	sig
2011	ED 0.827	19.349	.000
2012	ED -0.027	-0.428	.670
2013	ED 0.074	2.777	.006

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat masing-masing responden angkatan 2011 dan 2013 sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap kesiapan mahasiswa sebagai calon konselor dengan tugas-tugas kuliah. Sebaliknya, mahasiswa tahun akademik 2012 tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap kesiapan mahasiswa sebagai calon konselor dengan tugas-tugas kuliah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa setiap angkatan memiliki keyakinan yang berbeda-beda yang menyebabkan kesiapan diri untuk lebih maksimal dan bisa menjadikan kesiapan semakin kuat. Ketika kuat, maka individu telah yakin dengan skil dan keahliannya.

Keahlian dan keterampilan ini yang merupakan bentuk dari lahirnya efikasi diri (kapabilitas diri) individu dalam aktivitas sosial seperti yang dijelaskan oleh Bandura (Wah, 2007), Efikasi Diri itu adalah: *people's judgment of their capabilities to organize and execute courses of action required to attain designated types of performances*, has important influence on human behavior and affect in goal setting, effort expenditure and the level of persistence in facing daily tasks. *Self-efficacy helps determine what individuals do with the knowledge and skills they possess in order to produce desirable outcomes.*

Bandura (dalam Wong Kiet Wah 2007), menjelaskan bahwa: *"That successful execution of task is best served by reasonably accurate efficacy appraisal. Furthermore, overestimated efficacy judgment may serve to increase one's effort and persistence"*. Bandura menjelaskan bahwa suksesnya individu dalam melaksanakan suatu performa tugas dalam praktik dan persepsinya maka individu itu semakin siap dan merasa yakin dengan tugas dan karirnya. Bukan hanya dari latar belakang pendidikan melainkan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya selama hidup. Temuan tersebut juga sesuai dengan penelitian yang disusun oleh Darma Yulia tentang efikasi diri mahasiswa dalam kesiapan mahasiswa penyelesaian tugas skripsi yang hasilnya adalah dilihat dari segi tingkat kesulitan tugas (*level*) mahasiswa memiliki kemampuan sehingga semakin siap dalam penyelesaian tugas akhirnya dengan kategori mampu sebanyak 72.89 % untuk tingkat kekuatan (*strength*) (Yulia, 2015)

Pada prakteknya, dalam pendidikan sering kurang diperhatikan oleh Mahasiswa dan pendidik pada umumnya proses pengajaran dalam mempersiapkan diri dengan tugas dan karir. Salah satu gambaran efikasi diri sebagai sumber yang bisa memprediksi adalah berdasarkan hasil penelitian Bandura (1986) bahwasanya bila proses *observational* berjalan dengan baik, maka akan meningkatkan keyakinan diri akan kemampuan individu atau di sebut dengan (*self-efficacy*). Salah satu mempersiapkan mahasiswa adalah memberikan model yang baik pada prakteknya. Ketika dari segi proses pendidikan yang merupakan salah satu lingkungan dalam kehidupan sosial individu di temukan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan, memiliki peranan mengubah aspek afektif/perilaku individu dalam aktivitas sosialnya. Maka secara umum dalam kehidupan sosial tentu memiliki kontribusi, hal ini tergambar dari banyak perubahan perilaku para

remaja yang rata-rata tidak berada pada perilaku yang positif, melainkan mengalami kemunduran secara afektif (Alfaiz, 2015).

Melalui hasil temuan beberapa penelitian tersebut dapat disesuaikan bahwa dalam pendidikan tinggi sesuai dengan UUPT no 12/2012 dan KKNi – Perpres no 8/2012 yang mengutamakan tata nilai, sikap, kompetensi serta tanggung jawab dalam menghasilkan dan output dari pendidikan tinggi, maka mahasiswa dibentuk selanjutnya aspek tersebut. Secara pandangan psikologi konseling yang bisa diimplementasikan dalam pendidikan adalah bagaimana membangkitkan keyakinan diri (efikasi diri) mahasiswa kembali ketika mereka telah memasuki jenjang perguruan tinggi.

Beberapa penelitian yang peneliti lakukan ini dari tahun 2012 dan 2015 serta penelitian dari kolega Darma Yulia menemukan bahwa efikasi diri memang variabel yang bisa dijadikan prediksi dan mediasi untuk meningkatkan kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan karir nanti ke depan, terlihat faktor latar belakang pendidikan, pengalaman dalam pembelajaran observasi menentukan pembentukan efikasi diri mahasiswa, sehingga dalam praktiknya memang lingkungan dan latar belakang pendidikan menentukan efikasi diri seseorang, akan tetapi jika proses pembelajaran melalui observasi bisa dipraktikkan melalui model yang ada pada lingkungan tersebut, individu yang sedikit pengalaman latar belakang pendidikan, mereka bisa menjadi tertarik dengan lingkungan baru sehingga keyakinan efikasi diri mereka meningkat.

Dalam pandangan psikologi, manusia dipandang dari segi individual dan sosial. Secara empiris, yaitu bicara bagaimana manusia itu secara intrapersonal dan berperilaku secara interpersonal dengan individu lainnya. Dalam berinteraksi dengan lingkungan manusia menampilkan perilaku dan afeksi yang mencerminkan sejauhmana karakteristik dan kecenderungannya (Alfaiz, 2014).

Dengan demikian, temuan riset tersebut menjelaskan bahwa efikasi diri menentukan kemampuan dari individu dalam menyelesaikan tugasnya. Akan tetapi kondisi efikasi diri yang menentukan kemampuan tersebut tidak lepas dari faktor latar belakang pendidikan, pengalaman pembelajaran observasi.

Berdasarkan hal tersebut, kondisi efikasi diri mahasiswa dari tahun 2012 hingga 2015 secara persepsi efikasi diri memang menentukan kesiapan dalam penyelesaian tugas, akan tetapi untuk kondisi efikasi diri tersebut tergantung dengan aspek kognitif, afektif individu itu sendiri, sehingga latar belakang menentukan kekuatan kondisi persepsi efikasi diri manusia.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat di tarik beberapa kesimpulan yaitu: (1) persepsi efikasi diri mahasiswa ditentukan oleh faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman pribadi tetap masih terlihat di lapangan (2) dari kurun penelitian tahun 2012 dengan sampel 218 mahasiswa perguruan tinggi dan pada tahun 2015 penelitian yang dilakukan dengan kolega penulis pada Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar, efikasi diri memiliki kemampuan yang signifikan memperdiksi kapabilitas mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, dan (3) efikasi diri bisa menjadi variabel yang menentukan dalam penyelesaian kegiatan akademik mahasiswa.

Temuan tiga riset yang dilakukan tahun 2012, dan dua di tahun 2015 menggambarkan kondisi persepsi efikasi diri menentukan keberhasilan tugas dan kemampuan (*task performance and task accomplishment*) yang diperlihatkan oleh mahasiswa. Akan tetapi tidak terlepas dari faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman pribadi mahasiswa.

Ucapan Terima Kasih

Penyelesaian asrtikel ini teida terlepas dari tim yang selalu bekerjasama dan solid dalam berdiskusi dan berbagi ilmu, serta motivasi dari berbagai pihak. Artikel ini merupakan kolaborasi dari temuan riset tim IBKIK Lembaga Psikologi dengan Riset yang telah dilakukan sebelumnya.

Daftar Rujukan

- Alfaiz & Zulkifli, (2014). *The Role of Observational Learning to Shape An Affective Aspect in Social Life*. (Artikel dalam Prosiding Konferensi Internasional Konseling). UNIMED: Medan.
- Alfaiz & Yandri, H. (2015). *Self Concept and Self Efficacy As A Ground Points in A Social Activities (An Analysis of Psychology Perspective: A Social Cognitive Theory)*. Artikel Pada Jurnal Pelangi, STKIP PGRI Sumatera Barat: Padang.
- Alfaiz. (2015). Peranan *Self Efficacy* Sebagai Atribut Psikologi Dalam Kesiapan Karir Mahasiswa Pada Tingkat Perguruan Tinggi. Artikel Pada Prosiding Internasional Asean Comparative Education Research – Network (ACER-N 2015), Institut KWSP Kajang: Malaysia.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Cetakan ke 2. Malang: UMM Press.
- Bandura, A, 1986. *Social Foundation of Thought and Action: Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Bandura, A, (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: Freeman and Company.
- Bandura, A, (2009). *Self-Efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Hergenhahn B. R. (2010) *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Ifdil, I., Apriani, R., Yendi, F. M., & Rangka, I. B. (2016). Level of students self-efficacy based on gender. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 1(1), 29–33
- Pajares. F. & Urdan, T. (2006). *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*. Volume 5: Greenwich CT.
- Rangka, I. B. (2017). Implementasi Pembelajaran Karakter-Cerdas Melalui Kegiatan Kelompok. In *Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017* (pp. 491–498). Palembang: Pengurus besar PGRI.
- Schunk. D. H. (2008). *Learning Theories An Educational Perspective*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Wah, W. K. (2007). Sources of influence on teacher self-efficacy among pre-service teachers. In *Penyelidikan Pendidikan Seminar*. Batu Lintang Tahun: Institut Perguruan. <http://www.ipbl.edu.my/bm/penyelidikan/seminarpapers/2007/Edpsychology/wongannaIPIPfp.pdf>.
- Yulia, D., Yuzarion & Alfaiz. (2015). Efikasi Diri Mahasiswa BK STKIP PGRI Sumatera Barat Dalam Menyelesaikan Skripsi. Artikel Penelitian Skripsi (Belum Terbit). STKIP PGRI Sumatera Barat: Padang.

Article Information (Supplementary)

The Journal Section:
Current Issue

Conflict of Interest Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: Yuzarion, Y., Alfaiz, A., Kardo, R., & Dahen, L.D. (2017).

First Publication Right: TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling

https: <https://doi.org/10.26539/1221>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: 3879